

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, penelitian ini memaparkan hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya digunakan untuk menjadi referensi awal dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditemukan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

2.1.1. Makna Simbolik Barzanji Pada Acara Pernikahan Dan Aqiqah Di Kota Makassar

Penelitian ini dilakukan oleh M. Rafly Purnama Rizaldy, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanudin Makasar 2022, Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dan teori yang digunakan teori interaksi simbolik dari hasil Penelitian ini memfokuskan terhadap makna Barzanji dalam upacara pernikahan dan Aqiqah, diketahui bahwa Barzanji sebagai sarana dalam komunikasi didalam masyarakat dan merupakan adat yang turun temurun telah dilakukan, yaitu melalui makan bersama, doa bersama yang dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan. Teori interaksi simbolik. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Makna simbolik Barzanji pada acara Pernikahan dan Aqiqah di Kota Makassar.

2.1.2 Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Walimatul Aqiqah Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Nurcahyono jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas islam negeri raden intan lampung 2024.

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap komunikasi simbolik dalam tradisi walimatul aqiqah terhadap penguatan nilai-nilai islam masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus merupakan tradisi yang terdapat komunikasi simbolik yang berbentuk verbal dan nonverbal yaitu perilaku manusia dalam menjalankan tradisi dan simbol-simbol dalam tradisi, seperti pembacaan marhaban yang mempunyai makna bersholawat kepada nabi Muhammad SAW, berputar sebanyak tujuh kali terdapat makna supaya nantinya anak bisa haji ke baitulloh, do'a terdapat makna merupakan harapan kepada Allah SWT, kain tapis mempunyai makna merupakan simbol adat dari masyarakat suku lampung, mencukur rambut bayi yang terdapat makna untuk penebus terdapatnya anak, lilin mempunyai makna untuk menunjukkan cahaya dan pencerahan dalam kehidupan, buah kelapa terdapat makna bertujuan untuk menenangkan fikiran anak, bunga terdapat makna perilaku anak lebih baik, nama bayi merupakan mencerminkan harapan dan doa, kembang telur mempunyai makna menandakan sujud syukur, uang terdapat makna supaya anak mendapatkan rezeki yang berlimpah dan perilaku masyarakat dalam menjalankan sebuah tradisi walimatul aqiqah terdapat makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi walimatul aqiqah tersebut. Nilai-nilai Islam masyarakat melalui tradisi walimatul aqiqah yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai syariah.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dari jenis penelitian kualitatif menggunakan teori intraksi simbolik. Perbedaan peneliti ini lebih memfokuskan penelitian pada penguatan nilai-nilai Islam masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus.

2.1.3. Makna Simbol Komunikasi Dalam Ritual Tradisi Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

Penelitian ini dilakukan oleh Putri Sari Dewi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2021.

Dari analisis terhadap makna simbol komunikasi dalam ritual tradisi turun mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar Turun mandi merupakan tradisi yang dilakukan merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan dalam wujud kelahiran seorang bayi dalam sebuah keluarga. Perwujudan rasa syukur ini juga dirayakan oleh orang-orang sekampung.

Dalam segi bahasa, Turun Mandi berarti turun dari rumah untuk memandikan bayi usia 15 hari ke ayu godang (Sungai) . karena sebelum bayi berumur 15 hari, bayi tidak diizinkan kemana-mana, walaupun hanya melangkah melewati atap rumah. Hal ini dikarenakan kekhawatiran akan bayi yang bakal diganggu oleh roh-roh halus.

Proses komunikasi dalam ritual ini bersifat vertikal-horizontal dalam artian selain memberi pesan bagi antar manusia, juga mengandung doa atau pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Prosesi ritual merupakan sarana atau media komunikasi dukun kampung, keluarga bayi dan seluruh masyarakat dengan kekuatan alam semesta dan Tuhan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama –sama tentang makna simbolik pada suatu tradisi memandikan bayi dan sama – sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah berobjek di Desa Lubuk Bigau

Kecamatan Kampar Kiri Hulu sedangkan penelitian saya berobjek di Desa Puser Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
M.Rafly Purnama Rizaldy (2022)	Makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan Aqiqah Di Kota Makassar	Metode digunakan kualitatif	Berzanji sebagai sarana dalam komunikasi didalam masyarakat dan merupakan adat yang turun temurun telah dilakukan, yaitu melalui makan bersama, doa bersama yang dapat mempererat tali silaturahmi masyarakat	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang makna simbolik pada suatu tradisi dan sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik	Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada Makna simbolik barzanji pada acara pernikahan dan Aqiqah di Kota Makassar
Wahyu Nurcahyono (2024)	Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi Walimatul Aqiqah Terhadap Penguatan Nilai-Nilai Islam Masyarakat Desa	Metode digunakan kualitatif	Tradisi yang dilakukan terdapat komunikasi simbolik yang berbentuk verbal dan non verbal yaitu perilaku manusia	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dari jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan	Peneliti ini lebih memfokuskan penelitian pada penguatan nilai-nilai Islam masyarakat Desa Sukajaya Kabupaten Tanggamus

	Sukajaya Kabupaten Tanggamus		dalam menjalankannya tradisi dan simbol-simbol dalam tradisi, seperti pembacaan marhaban, berputar sebanyak tujuh kali, kain tapis, mencukur rambut bayi, lilin, buah kelapa, bunga, nama bayi, kembang telur dan uang terdapat makna dan nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi walimatul aqiqah tersebut.	n. Teori interaksi simbolik	
Putri Sari Dewi (2021)	Makna Simbol Komunikasi Dalam Ritual Turun Mandi di Desa Lubuk Bigau Kecamatan	Metode digunakan kualitatif	Turun mandi merupakan tradisi yang dilakukan merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang makna simbolik pada suatu tradisi memandikan bayi dan	Penelitian ini berobjek di Desa Lubuk Bigau Kecamatan Kampar Kiri Hulu sedangkan penelitian saya berobjek di

	Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar		dalam wujud kelahiran seorang bayi dalam sebuah keluarga. Perwujudan rasa syukur ini juga dirayakan oleh orang- orang sekampung. Dalam segi bahasa, Turun Mandi berarti turun dari rumah untuk memandika n bayi usia 15 hari ke ayu godang (Sungai) . karena sebelum bayi berumur 15 hari, bayi tidak diizinkan kema- mana- mana, walaupun hanya melangkah melewati atap rumah.	sama – sama menggunaka n metode kualitatif	Desa Pusar Kabupaten Ogan Komeriung Ulu.
--	--	--	--	---	--

2.2. Komunikasi Budaya

Budaya seperti "komunikasi" adalah istilah yang sudah akrab bagi kebanyakan orang. Dari sudut pandang komunikasi, budaya dapat didefinisikan sebagai kombinasi yang kompleks dari symbol-simbol umum, pengetahuan, cerita rakyat, adat, bahasa, pola pengolahan informasi, ritual, kebiasaan dan pola perilaku lain yang berkaitan dan memberi identitas bersama kepada sebuah kelompok orang tertentu pada satu titik waktu tertentu (Ruben & Stewart, 2013).

Budaya berkenaan bagaimana cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, mempercayai, mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan bahasa, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, semua itu dilakukan berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang-orang yang berbicara menggunakan bahasa dialek sesuai dengan asal daerahnya, menghindari minuman keras, menguburkan atau membakar orang-orang yang mati, itu semua karena mereka telah dilahirkan atau dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut.

Menurut E.B. Taylor, dalam buku Ilmu Komunikasi karya Daryanto memberikan definisi mengenai kebudayaan, yaitu kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Daryanto, 2010).

Menurut Liliweri (Liliweri, 2012) ada beberapa istilah yang sering disepadankan dengan istilah komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah

komunikasi antar etnik, komunikasi antar ras, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi internasional.

2.3. Hubungan Antara Komunikasi Dengan Kebudayaan

Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi (Mulyana & Rakhmat, 2005). Cara-cara kita berkomunikasi, bahasa dan dialek atau gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-prilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap budaya kita. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu dari setiap budaya akan menghasilkan praktik dan perilaku komunikasi yang berbeda pula, karena komunikasi itu sangat terikat oleh budaya begitupun sebaliknya.

Budaya tidak akan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak dapat hidup tanpa budaya, masing-masing tidak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya. Dalam setiap hubungan semua sistem sosial hubungan keluarga, kelompok, organisasi dan masyarakat berkembang dan memelihara budaya dan semua sistem sosial itu melakukannya melalui komunikasi.

Budaya yang terdapat pada hubungan, kelompok, organisasi atau masyarakat, melayani fungsi yang sama terkait komunikasi; Menghubungkan individu satu sama lain, menciptakan konteks untuk interaksi dan negosiasi antaranggota, dan memberikan dasar bagi identitas bersama. Sebagaimana ketiga

aspek diatas, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah kompleks (Ruben & Stewart, 2013).

Mulyana dan Rakhmat dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya mengatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa yang dibicarakan dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang di miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperlihatkan dan menafsirkan pesan (Mulyana & Rakhmat, 2005). Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2.4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa (Cangara, 2019). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pikiran, dan lain sebagainya (Yohana, 2012). Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi dimana seseorang berbicara menggunakan kata dan berintraksi secara lisan dengan pendengar sedangkan komunikasi tertulis apa bila pesan atau simbol yang disampaikan dituliskan pada kertas atau ditempat lain yang bisa dibaca.

Menurut Mulyana Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang

merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2015).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2015).

Komunikasi nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (silent language) (Cangara, 2019). Untuk merumuskan pengertian komunikasi nonverbal, biasanya ada beberapa definisi yang digunakan secara umum, menurut (Malandro & Baker, 1983) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata.
- 2) Komunikasi nonverbal terjadi jika individu berkomunikasi tanpa menggunakan suara.
- 3) Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi makna oleh orang lain.
- 4) Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, perilaku mata, dan lain-lain (Daryanto, 2010).

Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu

lain (Daryanto, 2010). Komunikasi nonverbal pada umumnya adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang menggunakan bahasa tubuh seperti gerakan tangan, raut wajah, lirikan mata, geleng kepala, tanda, tindakan dan lain sebagainya yang dimaknai oleh orang lain.

2.4.1 Persamaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Menurut Daryanto dalam bukunya Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa bahasa verbal ataupun nonverbal sebagai bentuk pesan yang digunakan oleh manusia untuk mengadakan kontak dengan realitas lingkungannya, mempunyai persamaan dalam hal berikut:

- 1) Menggunakan sistem lambang atau symbol.
- 2) Merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh individu manusia.
- 3) Orang lain juga memberikan arti pada simbol yang dihasilkan tadi.

Berarti disini telah terjadi suatu proses saling memberikan arti pada simbol simbol yang disampaikan antara individu-individu yang berhubungan. Sarbaugh (1976), mencoba mengaitkan proses tersebut dengan pengertian komunikasi dalam definisinya bahwa komunikasi merupakan proses penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol yang mendatangkan makna bagi orang atau orang lain.

2.4.2 Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Menurut Malandro dan Barker 1983, membahas perbedaan antara komunikasi verbal dan nonverbal dari dimensi-dimensi yang dimiliki oleh keduanya, antara lain sebagai berikut:

- 1) Struktur dan Nonstruktur

Komunikasi verbal sangat berstruktur dan mempunyai hukum atau aturan-aturan tata bahasa. Dalam komunikasi nonverbal, hampir tidak ada sama sekali struktur formal yang mengarahkan komunikasi.

2) Linguistik dan Nonlinguistik

Linguistik mempelajari macam-macam segi bahasa verbal, yaitu suatu sistem dari lambang-lambang yang sudah diatur pemberian maknanya. Sebaliknya, pada komunikasi nonverbal karena tidak adanya struktur khusus maka sulit untuk member makna pada lambang.

3) Sinambung dan tidak sinambung

Komunikasi nonverbal dianggap sinambung, sementara komunikasi verbal didasarkan pada unit-unit yang terputus-putus. Komunikasi nonverbal baru terhenti jika orang yang terlibat dalam komunikasi meninggalkan suatu tempat.

4) Dipelajari dan didapat secara alamiah

Jarang sekali individu diajarkan cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Biasanya hanya mengamati dan mengalaminya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa manusia lahir dengan naluri-naluri dasar nonverbal. Sebaliknya, komunikasi verbal adalah suatu yang harus dipelajari.

5) Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kiri dan Pemrosesan dalam bagian otak sebelah kanan.

2.5. Simbol Dan Makna

Simbol dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Puerwadarminta, disebutkan simbol atau lambang, adalah seperti tanda, lukisan,

perkataan dan lain-lain. Yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu.

Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan. untuk berbagai macam tujuan manusia tanpa bahasa tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat indranya.

Suatu simbol dapat diartikan atau disebut signifikan apabila makna simbol itu membangkitkan pada individu yang menyampaikannya, respon yang sama seperti itu pula akan dapat muncul pada individu yang sama. Menurut Mead, hanya apabila kita memiliki simbol-simbol yang bermakna kita akan berkomunikasi dalam arti yang sesungguhnya.

Secara etimologis, simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu, *symbailein* yang berarti melemparkan bersama suatu (benda atau perbuatan) yang dikaitkan dengan suatu ide, ada pula yang menyebutkan *symbolos* yang berarti ciri atau tanda yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan simbol itu sendiri. Pada dasarnya simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain. Kebanyakan diataranya tersembunyi atau keberadaannya tidak jelas. Seperti kata Arthur Asa Berger, simbol adalah kunci yang memungkinkan untuk membuka pintu yang menutupi perasaan-perasaan ketidaksadaran dan kepercayaan kita

melalui penelitian yang mendalam. Karena itu simbol-simbol membantu kita tanggap terhadap sesuatu.

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata itu tidak bisa untuk kita hubungkan dengan bendanya, serta peristiwa atau keadaan tertentu, maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu.

Kata-kata yang berasal dari dasar yang sama sering menjadi sumber kesulitan atau kesalahan dalam berbahasa, maka, pilihan dan penggunaannya pun harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata agar bahasa yang dipergunakan tersebut mudah untuk dipahami, dimengerti dan tidak salah dalam penafsirannya dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pikiran pembaca atau pendengar karena rangsangan aspek bentuk kata tertentu.

(Mansur Pateda, 2011) mengatakan, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Sebagai suatu unsur yang dinamik, bahasa senantiasa dianalisis dan dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan, diantaranya yaitu pendekatan makna. (Mansur Pateda, 2001) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan.

Dalam kamus linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi:

- 1) Maksud pembicara.
 - 2) Pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok.
 - 3) Cara menggunakan simbol atau lambang. Sifat, definisi, elemen, dan jenis
- Makna telah dibahas oleh Aristoteles, Agustinus, dan Aquinas. Menurut

mereka, makna adalah hubungan antara dua, tanda-tanda dan hal-hal yang dimaksud (keinginan, ungkapan atau penandaan).

2.6. Teori Interaksi Simbolik

George Hebert Mead sebagai salah seorang pencetus teori interaksi simbolik mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal dan tujuan akhirnya memaknai lambang atau simbol (objek) berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu (Maryanti, 2017). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan, interaksi itu tidak hanya eksklusif antar manusia, melainkan inklusif dengan seluruh mikrokosmos, termasuk interaksi manusia dengan seluruh alam ciptaan. Singkatnya, manusia selalu mengadakan interaksi. Setiap interaksi mutlak membutuhkan sarana tertentu. Sarana menjadi medium simbolisasi dari apa yang dimaksudkan dalam sebuah interaksi (Ahmadi, 2008).

Interaksionisme simbolis merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. George Herbert mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolis. Dengan dasar-dasar dibidang sosial, interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan

tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula (Littlejohn, 2006).

Teori interaksi simbolik (symbolic interactionism) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School (Morisson, 2018).

Tiga ide dasar dalam pemikiran Mead dalam karyanya yang berjudul "Mind, Self and Society" antara lain:

- 1) Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- 2) Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
- 3) Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan asumsi karya Herbert Blumer dimana asumsi-asumsi itu adalah manusia bertindak

terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif (Rismahareni, 2017).

2.7. Kerangka Pikir

Komunikasi pada dasarnya merupakan sebuah proses penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan media atau tidak, dengan mengharapkan umpan balik atau respon dari kedua pelaku komunikasinya. Disamping itu, komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal biasanya dilakukan dengan cara tatap muka, misalnya seperti mengobrol, bercerita, diskusi, dan sebagainya. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa nonverbal yaitu proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata.

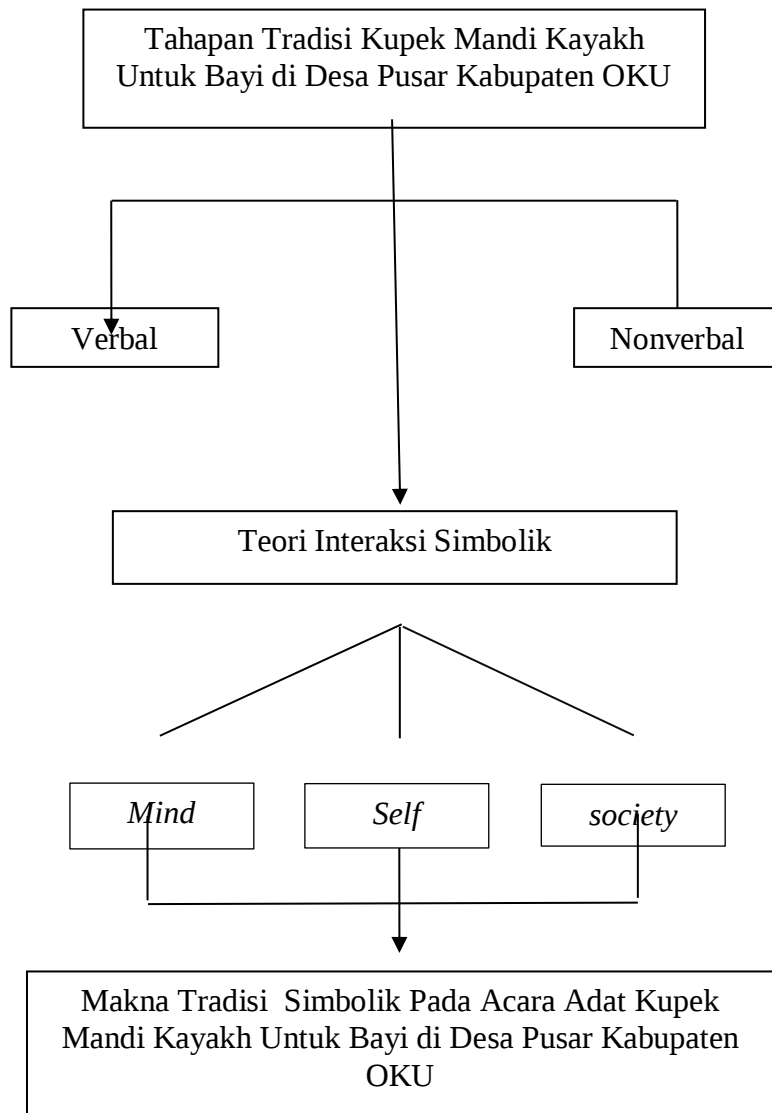
Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind) mengenai diri (self) dan hubungannya dengan masyarakat (society). Interaksi simbolik bertujuan untuk menciptakan makna, hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sulit atau bahkan tidak.

Dalam prosesi kupek mandi kayakh untuk bayi terdapat beberapa rangkaian adat yang dilakukan secara verbal dan non verbal. Kupek mandi kayakh untuk bayi adalah salah satu adat istiadat yang ada di masyarakat Desa Puser

Kabupaten Ogan Komering Ulu. Adat kupek mandi kayakh untuk bayi ini merupakan warisan adat yang masih dilestarikan sampai saat ini karena memiliki nilai-nilai luhur dalam prosesinya.

Kupek mandi kayakh untuk bayi sebagai media hubungan interaksi bagi masyarakat di Desa Pusu Kabupaten Ogan Komering Ulu yang sedang menyaksikannya, karena dalam acara mandi kupek ini mengandung pesan yang bermakna dan arti tersendiri. Dengan menggunakan teori interaksi simbolik peneliti tertarik menganalisis acara adat kupek mandi kayakh karena untuk mengetahui makna dan arti yang ada didalamnya seperti beberapa perlengkapan yang harus disiapkan, properti yang digunakan dalam acara adat kupek mandi kayakh yang semua itu berasal dari ide-ide.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.1

Kerangka Pikir